

Representasi Perlawanan Terhadap Rasisme dalam Series Netflix Self-Made: Inspired By The Life Of Madam C.J. Walker (2020)

Puji Zakhiyah Tun Nupus¹, Fajar Junaedi²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
puji.zakiaaa@gmail.com

ABSTRAK

Superioritas yang melekat dan dipercaya oleh suatu kelompok menjadi cikal bakal munculnya rasisme, yang kemudian menjadi pemicu munculnya tindak diskriminasi terhadap suatu ras yang dipandang rendah. Kelompok yang tertindas mulai perlahan bangkit dengan melakukan perlawanan terhadap rasisme, baik tindak rasisme maupun bentuk perlawanan kerap diangkat melalui series Netflix. Penelitian ini berfokus pada bentuk perlawanan terhadap rasisme yang dialami oleh kelompok Afro-Amerika pada series Netflix *Self-Made: Inspired By The Life of Madam C.J. Walker*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perlawanan terhadap rasisme dikategorikan kedalam tiga bentuk. Pertama perlawanan secara personal yang disampaikan melalui pesan verbal dan non verbal. Kedua perlawanan secara institusional yang digambarkan dalam aspek pekerjaan Madam C.J. Walker dan Booker T. Washington sebagai perwakilan tokoh kulit hitam. Bentuk kesetaraan ras kulit hitam dan ras kulit putih dengan usaha mematahkan ideologi *white supremacy* serta menentang pemisahan antara ras kulit hitam dan kulit putih.

Kata Kunci: Perlawanan, Rasisme, Representasi, Semiotika, Series Netflix.

ABSTRACT

The superiority inherent and trusted by a group becomes the forerunner to the emergence of racism, which triggers the emergence of acts of discrimination against a race that is looked down upon. The oppressed groups began to slowly rise up by fighting against racism, both acts of racism and forms of resistance are often raised through Netflix series. This study focuses on the form of resistance to racism experienced by African-American groups in the Netflix series Self-Made: Inspired By The Life of Madam C.J. Walkers. This research is a qualitative research with a descriptive approach and using Roland Barthes' Semiotic. The results of this research showed that the form of resistance towards racism was categorized into three forms. First personal resistance that is conveyed through verbally and non-verbally messages. Second, The institutional resistance depicted in the work of Madam C.J. Walker and Booker T. Washington as representatives of the black group. A form of equality between the black and white races by attempting to break the ideology of white supremacy and oppose the separation between blacks and whites.

Keywords: Racism, Representation, Resistance, Semiotics, Netflix Series.

A. PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan informasi sebagai sarana hiburan semakin mudah untuk dipenuhi. Akses media yang ditawarkan sangat beragam salah satu diantara banyaknya *platform streaming* yang banyak digandrungi yakni Netflix. Sistem algoritma dan sistem *video-on-demand* menjadi pembeda antara Netflix dan TV konvensional (Burroughs, 2019). Audiens penikmat konten pada *platform streaming* memiliki karakteristik yang khas. Mereka dapat berpartisipasi langsung untuk mencari, menyeleksi, dan memilih tayangan yang akan dikonsumsi (Anshari, 2018). Berbagai informasi dan pesan disampaikan dengan cara yang menarik melalui series yang ditayangkan pada sebuah media digital seperti Netflix. Salah satu series yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah series bertemakan rasisme dan perlawanan terhadap rasisme yang terjadi di Amerika Serikat. Kulit hitam kerap menjadi korban diskriminasi akibat perbedaan ras yang dilakukan oleh kulit putih. Beberapa tayangan Netflix yang mengangkat isu rasisme yakni series berjudul *When they See Us*, *DA 5*

Bloods, *ReMastered: Who Shot the Sheriff*, *Who Killed Malcolm X?*, *Dear White People*, dan *The Black Godfather*.

Kelompok kulit hitam mengalami perjalanan panjang untuk memperjuangkan hak-hak yang dirampas akibat tindak rasisme yang kerap mereka terima.

Sejarah mencatat, mulanya 19 orang Afrika pertama mendarat di dekat Jamestown, Virginia pada 1619, mereka merupakan korban penculikan dan akhirnya dipaksa menjadi budak. Pada abad ke-18 tercatat terjadi lonjakan jumlah penduduk Afrika di Amerika yakni sebanyak tujuh juta orang. Para budak sebagian besar bekerja pada sektor perkebunan dan pertanian, mereka kerap kali menerima diskriminasi dan dieksploitasi oleh tuannya (Ningsih, 2021).

Lonjakan penduduk dari Afrika pun disebabkan dengan banyaknya bangsa Eropa menduduki wilayah baru yang masih kosong. Sehingga dibutuhkan banyak tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan diberbagai sektor seperti perkebunan dan penanaman tembakau (William, 2014). Bahkan para

budak masih mendapat diskriminasi atas dasar perbedaan warna kulit. Budak dengan kulit putih akan mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan budak kulit hitam (Surya, 2021).

Superioritas yang melekat kepada suatu kelompok ras, kemudian dipercayai oleh sekelompok orang memicu timbulnya rasisme. Ras merupakan kategori budaya dan sejarah yang membedakan seseorang, warna kulit menjadi hal paling menonjol dari diri seseorang. Sehingga warna kulit kerap dijadikan pembeda antara kelompok satu dengan yang lainnya (Storey, 2008). Dalam hal ini kelompok kulit putih dipandang sebagai kelompok superior, dan dianggap mampu mengkoordinir anggota kelompok lainnya. Salah satu dari banyak tindak rasisme yang dialami kelompok kulit hitam yakni fenomena munculnya label *angry black woman* (ABW) yang begitu melekat pada perempuan berkulit hitam. Label ini dilanggengkan dalam konteks budaya dan media seakan menunjukkan bahwa kelompok Afro-Amerika masih terjerat prasangka subjektif dari masyarakat (Butcher, 2020). Status dan nasib

kelompok Afrika-Amerika berubah akibat perselisihan dan isu-isu yang mendasar mengenai masalah kewarganegaraan, otoritas federal, negara bagian, politik, aspek ekonomi, serta sistem tenaga kerja (Smethurst, 2011).

Mengutip dari Amnesty International Indonesia, Lilian Green seorang pendiri organisasi yang merekomendasikan kebijakan, praktik, dan prosedur melawan operasi sistemik di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa rasisme terbagi atas empat dimensi, yaitu Rasisme Internal, Rasisme Interpersonal, Rasisme Institusional, dan Rasisme Sistemik. Bentuk rasisme semakin diperkuat dengan berbagai tindakan yang dilakukan kelompok superior seperti yang pernah terjadi di Amerika Serikat. Fenomena yang dikenal dengan *blackface* di mana para pemain berkulit putih menghitamkan wajah mereka menggunakan semir sepatu serta mengenakan pakaian compang-camping menirukan orang Afrika-Amerika yang menjadi budak perkebunan di Amerika wilayah Selatan. Maraknya diskriminasi atas ras membuat sejumlah tokoh pada era

1950-1960an untuk bangkit dan melawan tindakan rasisme. Nama Martin Luther King Jr tidak bisa lepas dari usahanya menghapus rasisme di Amerika melalui advokasi dan memberikan pidato bertajuk "I Have a Dream" untuk membakar semangat perjuangan kelompok kulit hitam (Perkins, 2019). Bentuk perlawanan diawali dengan munculnya pergerakan dari kelompok kulit hitam untuk menggaungkan kesetaraan hak dan kesetaraan sosial yang terpusat di wilayah Amerika bagian Selatan. Tak heran jika perlawanan atas rasisme banyak diangkat melalui tayangan baik film maupun drama series. Untuk itu, banyak penelitian dengan topik perlawanan atas rasisme dilakukan dan tidak ada habisnya (Amnesty Indonesia, 2021).

Kondisi serupa digambarkan melalui series Netflix *Self-Made: Inspired By The Life of Madam C.J. Walker*. Series bergenre drama ini tayang pada 20 Maret 2020 dan merupakan series terbatas yang hanya ditayangkan pada *platform streaming* Netflix, disutradarai oleh DeMane Davis dan Kasi Lemmons ini terdiri dari empat

episode. Kisahnya terinspirasi dari kisah nyata seorang pengusaha dan aktivis sosial kulit hitam yang kerap disapa Madam C.J. Walker. Ia merupakan seorang perempuan milyarder pertama di Amerika yang namanya diabadikan dalam *Guinness Book of World Records*. Series ini mengisahkan perjuangan Madam C.J. Walker untuk keluar dari belenggu rasisme yang kerap diterima oleh masyarakat kulit hitam. Rambut Madam C.J. Walker kian lama kian menipis akibat merasa tertekan menerima kekerasan yang dilakukan suaminya dan menjalani profesi sebagai tukang cuci keluarga kulit putih, sehingga ia tidak ada waktu untuk merawat diri. Hidupnya berubah saat ia menerima perawatan rambut oleh Addie Monroe seorang perempuan kulit putih, berprofesi sebagai penata rambut sekaligus penjual obat penumbuh rambut. Melihat perubahan pada rambutnya mendorong Madam C.J. Walker untuk menjual produk tersebut, namun ia tidak diperkenankan oleh Addie untuk menjualnya, Addie menilai perempuan kulit hitam tidak memenuhi standar kecantikan pada saat itu. Perempuan berkulit hitam

dianggap payah sehingga tidak cocok untuk menjalankan bisnis. Beberapa penelitian dengan menampilkan bentuk perlawanan terhadap rasisme pun kerap dilakukan.

Salah satunya penelitian yang mengkaji bentuk perlawanan terhadap rasisme yang dialami oleh perempuan berkulit hitam pada era kedudukan Nazi dalam film *Where Hands Touch*. Pada saat itu kelompok kulit hitam kerap menerima diskriminasi dan tidak diterima di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan tokoh Leyna menggunakan tiga jenis strategi perlawanan terhadap tindakan rasis yang ia alami, strategi tersebut ialah sumber internal (*internal source*), sumber eksternal (*external source*), dan resistensi khusus (*specific resistance*) (Fazriyah, 2021).

Terdapat satu penelitian yang mengkaji representasi perlawanan terhadap rasisme yang dialami oleh seorang budak berkulit hitam dalam film *Harriet*. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perlawanan yang direpresentasikan memiliki beragam bentuk. Bentuk perlawanan

digambarkan melalui dialog, adegan, dan serangkaian peristiwa yang melibatkan tokoh Harriet. Bentuk perlawanan tersebut meliputi tindakan verbal berupa perkataan kasar dan cacian, sedangkan perlawanan non-verbal seperti tamparan dan pukulan, bentuk perlawanan ditonjolkan melalui unsur-unsur pembangun dalam film tersebut (Ghifari, 2021).

Penelitian berikutnya mengkaji mengenai perlawanan rasisme dari kacamata semiotika Charles Sanders Pierce pada film *Green Book*. Bentuk perlawanan terhadap rasisme terbagi menjadi tiga yakni, perlawanan secara individual, perlawanan rasisme dalam kelompok besar, dan perlawanan rasisme secara personal. Perlawanan terhadap rasisme digambarkan secara gamblang dengan memperkuat identitas diri dan kerja keras untuk melawan emosi diri, hirarki maupun dalam aspek sosial dan budaya (Wijaya, 2019).

Penelitian terakhir yang mengangkat isu serupa dalam film *Dear White People*. Tokoh perempuan keturunan Afro-Amerika melakukan perlawanan

atas rasisme melalui acara radio miliknya. Segala bentuk diskriminasi ras yang dialami oleh ras kulit hitam disuarakan dengan lantang. Penelitian ini menjabarkan adanya bentuk rasisme baru akibat bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kelompok kulit hitam, di mana ras kulit hitam melawan rasisme yang merupakan kelompok minoritas menindas ras putih yakni kelompok mayoritas. Stereotip bahwa kelompok mayoritas selalu menindas kelompok minoritas merupakan bentuk baru dari rasisme (Juliani, 2018).

Series Netflix yang mengangkat isu rasisme menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti. Rasisme masih menjadi persoalan serius yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu peneliti memilih series Netflix *Self-Made: Inspired By The Life of Madam C.J. Walker* sebagai objek penelitian, dimana isu rasisme menjadi persoalan serius yang dialami oleh kelompok kulit hitam sebagai masyarakat minoritas. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, muncullah pertanyaan tentang bagaimana bentuk perlawanan terhadap rasisme direpresentasikan

melalui series Netflix *Self-Made: Inspired By The Life of Madam C.J. Walker*. Sejalan dengan pertanyaan yang muncul, maka penelitian ini bertujuan guna mengetahui makna yang berkaitan dengan perlawanan terhadap rasisme melalui series Netflix *Self-Made: Inspired By The Life of Madam C.J. Walker* berdasarkan Semiotika Roland Barthes.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes mengadaptasi teori semiologi mengenai keterkaitan signifikan dan signifikan milik Saussure. Barthes menuangkan buah pemikirannya yakni adanya tanda-tanda mitos (Dianiya, 2020). Kunci analisis semiotika Roland Barthes terletak pada konsep mengenai konotasi dan denotasi. Dalam pemaknaan sebuah tanda Barthes membaginya menjadi dua tahap, signifikasi tahap pertama dan signifikasi tahap kedua. Denotasi yang merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (*content*) merupakan signifikasi tahap pertama (*primary sign system*). Denotasi ialah apa yang digambarkan tanda atas sebuah objek, maknanya bersifat

tertutup. Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika sebuah tanda bertemu dengan emosi dari audiens, konotasi bekerja dalam tingkat subjektif.

Keberadaan konotasi kerap tidak disadari. Barthes menggunakan istilah konotasi guna menunjukkan signifikasi tahap kedua (*secondary sign system*) (Wibowo, 2013). Pada semiotika terdapat proses relasi E-R-C mengakibatkan timbulnya perkembangan makna, sehingga makna menjadi sangat kompleks. Itu sebabnya mengapa kemudian muncul makna denotatif dan makna konotatif (Pradoko, 2017).

Tabel 1. Tabel sistem tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Pada tabel tertera tanda konotatif, yakni tanda yang penandanya memiliki keterbukaan makna atau makna yang tidak pasti. Kemudian dari pemikiran Barthes lahirlah istilah mitos, mitos yang bekerja pada signifikasi tahap kedua yang mana berhubungan dengan isi, mitos pula yang menyebabkan seseorang untuk memiliki prasangka atas suatu hal. Mitos lah yang memiliki fungsi guna mengungkapkan dan memberikan pembenaran atas suatu hal (Wibowo, 2013).

Representasi

Representasi erat kaitannya dengan bahasa, bahasa menjadi sarana produksi makna. Bahasa digunakan oleh anggota suatu budaya untuk dapat menghasilkan makna dan menghadirkan makna dari konsep abstrak yang berasal dari pikiran individu. Stuart Hall berpendapat bahwa representasi merupakan sebuah praktik penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan menyangkut pengalaman berbagi karena kebudayaan merupakan konsep yang amat luas. Jika individu mampu berbagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode atas kebudayaan yang sama, berinteraksi dengan bahasa yang sama, serta dapat berbagi konsep-konsep yang sama, maka individu itu baru dapat dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama (Hall, 1997).

Ada tiga pendekatan representasi: (1) Pendekatan Reflektif, makna yang dihasilkan oleh manusia menggunakan pikiran, objek media, dan pengalaman sosial adalah nyata. (2) Pendekatan Intensional, baik bahasa lisan maupun tulisan memberikan makna yang unik pada karya-karyanya. Bahasa dalam hal

ini adalah media bahasa yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan makna, dan makna berlaku khusus untuk apa yang disebut "unik". (3) Pendekatan Konstruksionis, penulis maupun penutur dapat menentukan dan memilih bagaimana memberikan makna pada sebuah karya seni (objek) atau pesan yang mereka produksi (Hall, 1997).

Representasi terdapat pada segala bidang salah satunya pada media massa seperti film dan serial drama. Representasi dicerminkan dalam bentuk kode-kode sinematografis dan naratif yang berpegangan pada aspek sosial seperti masyarakat, peristiwa, objek, dan identitas budaya (Sumanti, Aritonang, & Wijayanti, 2018). Pada penelitian ini series Netflix dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan kepada khalayak.

Perlawanan Terhadap Rasisme

Rasisme di Amerika pada umumnya dialami oleh kelompok Afro-Amerika yang merupakan kelompok kulit hitam yang dinilai sebagai kelompok *inferior*, dan kelompok kulit

putih dinilai superior bagi kelompok kulit hitam (Axanta & Purba, 2020). Media populer berperan penting dalam menunjukkan bentuk rasisme dan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kulit hitam. Salah satu tindakan diskriminasi yang tak jarang ditampilkan dalam tayangan series drama yang memiliki latar waktu tahun 1800 - 1900-an, yakni saat hukum Jim Crow masih berlaku. Tindakan diskriminasi tersebut ditandai dengan adanya pemisahan fasilitas publik bagi kelompok kulit hitam dan kulit putih. Kulit hitam kerap direpresentasikan sebagai objek yang kerap menimbulkan masalah bagi kulit putih. Bagi orang kulit putih, orang kulit hitam hanya mampu tinggal dan bekerja di tempat sekelompok sesama orang kulit hitam dan dinilai tidak pantas untuk bekerja sama dan memiliki derajat di atas kulit putih (Nugroho, 2022). Series drama sebagai salah satu bagian dari media massa menjadi jembatan dalam menyampaikan pesan terkait bentuk perlawanan terhadap rasisme. Muatan pesan yang disampaikan melalui series drama mampu mempengaruhi dan membentuk pandangan masyarakat.

Bentuk perlawanan kerap ditonjolkan melalui simbol yang terdiri atas kata, suara, dan gambar, serta upaya yang dilakukan oleh kulit hitam untuk mampu terbebas dari jerat rasisme.

C. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan analisis teori semiotika Roland Barthes. Objek dalam penelitian ini yakni series Netflix *Self-Made: Inspired By The Life of Madam C.J. Walker*. Populasi dalam penelitian ini keseluruhan adegan dan dialog tokoh kulit hitam dalam series *Self-Made: Inspired By The Life of Madam C.J. Walker*. Sampel dalam penelitian ini berupa potongan gambar yang memuat adegan dan dialog tokoh kulit hitam dalam series *Self-Made: Inspired By The Life of Madam C.J. Walker*, yang merepresentasikan perlawanan terhadap rasisme, perlawanan terhadap rasisme dominan dilakukan oleh Madam C.J. Walker, pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Data primer dalam penelitian ini adalah series Netflix *Self-Made: Inspired By The Life of Madam C.J. Walker*. Data sekunder diperoleh

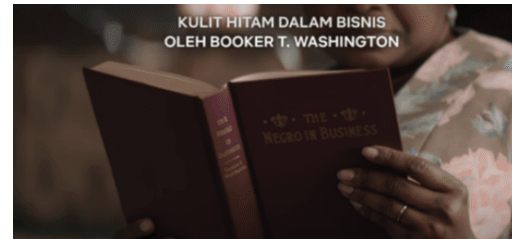
dari berbagai sumber meliputi buku, jurnal, dan artikel. Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan dua metode yakni metode observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati objek penelitian yaitu series Netflix *Self-Made: Inspired By The Life of Madam C.J. Walker* yang dirilis pada 20 Maret 2020 dan terdiri dari empat episode. Metode dokumentasi dilakukan dengan menangkap layar adegan yang merepresentasikan perlawanan terhadap rasisme.

Sebelum menganalisis data, peneliti menonton series *Self-Made: Inspired By The Life of Madam C.J. Walker* secara keseluruhan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, data diuraikan untuk menganalisis makna denotasi, makna konotasi, dan mitos guna mengetahui unsur representasi perlawanan terhadap rasisme. Adapun korpus dalam penelitian ini yakni terdiri dari tanda baik verbal yaitu kata-kata yang terdapat dalam adegan, dan tanda non verbal berisikan adegan yang

merepresentasikan perlawanan terhadap rasisme serta tokoh yang vokal menunjukkan perlawanan terhadap rasisme, yaitu Madam C.J. Walker. Triangulasi data digunakan sebagai teknik untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, bersumber dari penelitian terdahulu, artikel, dan jurnal yang relevan dengan penelitian.

D. TEMUAN

Perlawanan Secara Personal



Gambar 1. Madam C.J. Walker membaca buku karya Booker T. Washington

Makna Denotasi yang terlihat adalah Madam C.J. Walker sedang duduk sembari membaca buku karya Booker T. Washington yang berjudul "Kulit Hitam Dalam Bisnis" terlihat Madam C.J. Walker membaca dengan serius. Ia memutuskan untuk membaca buku tersebut setelah menunggu calon pelanggannya untuk melakukan perawatan rambut di rumahnya, namun tak ada satu pun calon pelanggan yang datang.

Makna konotasi pada gambar 1 yakni, buku ini mengisahkan sepak terjang kulit hitam di dalam dunia bisnis, ditulis oleh Booker T. Washington seorang tokoh kulit hitam yang memiliki pengaruh besar bagi kulit hitam di Amerika. Madam C.J. Walker membutuhkan pengetahuan lebih dalam bidang bisnis untuk membangun bisnis miliknya, karena bisnis bukanlah hal yang identik dengan kulit hitam. Madam C.J. Walker mengalami kesulitan karena keterbatasan akses pendidikan dan latar belakang pekerjaan Madam C.J. Walker yang sebelumnya hanya seorang buruh cuci pakaian. Scene ini menunjukkan jika Madam C.J. Walker adalah seorang yang tidak patah semangat walaupun bisnisnya tidak berjalan dengan lancar.

Mitos yang timbul pada gambar 1 yakni, pada saat itu bisnis identik dan didominasi oleh kalangan kulit putih, karena kelompok kulit hitam banyak yang hanya bekerja di perkebunan dan menjadi budak bagi kulit putih, sejak kedatangannya di Amerika. Sehingga kelompok ras kulit hitam tidak mendapatkan pendidikan yang layak,

kelompok kulit hitam dipandang sebagai kelompok masyarakat kelas dua, dan dianggap sebagai ras *inferior* (Evelyn, Priowidodo, & Budiana, 2019). Akibatnya tidak banyak sektor pekerjaan yang dapat diisi dan didominasi oleh kelompok kulit hitam. Madam C.J. Walker berusaha mematahkan stigma jika kelompok kulit hitam pun mampu untuk berbisnis.





Gambar 2. Madam C.J. Walker sedang berbicara dengan calon pelanggan

Makna denotasi pada gambar 2, Madam C.J. Walker bercerita di depan calon pelanggannya dengan wajah yang serius. Ia berkata "Semua yang kita lakukan sebagai kulit hitam mencerminkan kita. Jadi, jika aku bisa menolong satu orang, aku akan angkat kita semua." Kemudian calon pelanggan merespon perkataan Madam C.J. Walker, mereka mendengarkan cerita Madam C.J. Walker dengan serius, terlihat dari ekspresi wajah mereka. Kemudian setelah mendapatkan respon dari lawan bicaranya, Madam C.J. Walker melanjutkan ceritanya dan berkata "Bertarung sebagai perempuan kulit berwarna di Amerika kau harus bangkit." Pada gambar ini terlihat Madam C.J. Walker mengenakan pakaian yang rapi dan rambut yang tertata rapi, dua orang perempuan mengenakan turban sebagai penutup kepala, dan perempuan yang lain menggunakan topi yang senada

dengan pakaian yang mereka kenakan. *Setting* tempat berada di sebuah pasar di Indianapolis pada siang hari. Makna konotasi pada gambar 2 yakni, Generalisasi dan pemberian label terhadap suatu kelompok dialami oleh kelompok ras kulit hitam, hal ini diperkuat dari perkataan Madam C.J. Walker pada gambar 2. yang mengindikasikan jika stereotip yang melekat pada kelompok kulit hitam merupakan bentuk diskriminasi yang sering dialami oleh kelompok kulit hitam. Madam C.J. Walker mengungkapkan jika menjadi perempuan kulit hitam di Amerika tidak mudah, perempuan kulit hitam harus bangkit dan terus berjuang melawan keadaan.

Mitos: Memandang suatu individu yang berasal dari ras kulit hitam dan menyamaratakannya dengan ras kulit hitam lainnya, sehingga seluruh ras kulit hitam dipandang sebelah mata hingga berujung pada munculnya prasangka merupakan bentuk rasisme yang kerap dialami oleh ras kulit hitam di Amerika (Pratama, 2016). Generalisasi yang ada kemudian mendorong munculnya stereotip yang menjadi akar

diskriminasi, kulit hitam yang menerima stereotip tentu merasa didiskriminasi oleh kelompok yang memberikannya (Nurwahyuni & Samelia, 2020). Madam C.J. Walker yang tidak tahan dengan kondisi ini mengajak perempuan kulit hitam untuk saling membantu, agar mereka mampu mematahkan stigma dan stereotip yang ada. Pakaian dan topi yang dikenakan oleh Madam C.J. Walker menunjukkan status sosialnya. Secara fungsional topi berfungsi untuk menutupi rambut dan mempercantik penampilan. Namun, topi juga menjadi aksesoris yang dapat menunjukkan kelas sosial seseorang,. Saat itu hanya budak saja yang mengenakan turban atau kain yang dililitkan di kepala sebagai penutup kepala. Mitos ini diperkuat pada gambar 2. terdapat tiga orang perempuan yang menggunakan turban dengan warna yang berbeda. Turban merupakan warisan budaya Afrika yang di bawa masuk pada masa perbudakan. Hanya budak yang harus menutupi kepala mereka dengan kain. Awalnya kain yang boleh digunakan hanya kain putih, dan tidak diperbolehkan untuk menunjukkan rambut di hadapan majikan mereka. (Harness, 2021).

Perlawanan Secara Institusional



Gambar 3. Booker T. Washington memberikan pidato

Makna Denotasi yang terlihat pada gambar 3 yakni, Pada gambar 3. menampilkan seorang lelaki yang tengah berpidato di depan hadirin. *Setting* tempat pada scene ini berada di Indianapolis Convention Center, ia dibalut dengan pakaian yang rapih, ia adalah Booker T. Washington yang menjadi pembicara utama di Konvensi Bisnis Nasional Tahunan yang diselenggarakan oleh Serikat Kulit Hitam Nasional. Teknik pengambilan gambar pada gambar 3. yakni *extreme long shot* dimana suasana Indianapolis Convention

Center dapat terlihat dengan jelas, peserta konvensi ini berasal dari kelompok kulit hitam dan didominasi oleh pria. Karena konvensi ini diperuntukan untuk pebisnis pria. Dalam pidatonya ia berkata "Tunjukan kepada kulit putih, bahwa kulit hitam mampu mandiri secara ekonomi. Kita bisa mengangkat ras kita!"

Makna konotasi pada gambar 3 yakni, representasi pebisnis kulit hitam yang sukses oleh Booker T Washington di mana peserta konvensi terlihat mendengarkan pidato Booker T. Washington dengan serius, pada gambar tersebut. Ia menyampaikan pidatonya di atas panggung dan dengan cara berdiri, sehingga posisinya lebih tinggi jika dibandingkan dengan lawan bicaranya, menandakan ia orang yang memiliki pengaruh dan memiliki kedudukan tinggi di sebuah organisasi atau komunitas. Booker T. Washington menekankan kata "mandiri" yang pada saat itu berlaku hukum Jim Crow, hukum yang dirancang oleh kaum kulit putih dan berlaku pada akhir tahun 1800-an, di Florida. Mitos yang muncul pada gambar 3, Jim Crow Laws berakhir pada

tahun 1965, hukum ini mengakibatkan pemisahan antara kelompok kulit putih dan kelompok kulit hitam dalam menggunakan fasilitas publik. Seperti jalan, restoran, transportasi, hotel, sekolah umum, bioskop, air pancuran untuk minum, hingga kamar mandi (Nensia, 2020). Bentuk pemisahan ini ditampilkan dalam tulisan "*colored*" dan "*white only*" pada fasilitas publik. Berlakunya hukum ini menjadikan ras kulit hitam berstatus warga negara kelas dua, dan berdampak pada kehidupan sosial kelompok kulit hitam. Sehingga lapangan pekerjaan yang layak hanya bisa dimiliki dan didominasi oleh kelompok kulit putih. Jim Crow Laws menjadi rantai pengikat bagi kelompok kulit hitam, kulit hitam merasa tidak sebebas kulit putih saat menjalani kehidupan sehari-hari. Booker T. Washington menjadi tokoh Afrika-Amerika yang juga memperjuangkan hak-hak kulit hitam, ia menjadi pembicara Afrika-Amerika pertama dihadapan kulit putih pada acara nasional yang dikenal dengan Atlanta Exposition pada 18 September 1895 (Stob, 2018).



Gambar 4. Madam C.J. Walker berbicara di depan hadirin Konvensi Kulit Hitam Nasional

Makna denotasi pada gambar 4, menunjukkan Madam C.J. Walker sedang berpidato di depan hadirin Konvensi Kulit Hitam Nasional. Ia berkata "Pabrikku akan memberikan lapangan kerja dan peluang bagi orang kita. Dengan ini, kalian bisa mengangkat derajat ras kita." Sebagai seseorang yang baru merintis bisnis Madam C.J. Walker memanfaatkan momentum ini untuk memberi tahu, jika akan membangun pabrik dan pabrik ini akan menjadi peluang bagi kelompok kulit hitam, karena banyak tersedia lapangan pekerjaan. Kemudian ia melanjutkan pidatonya dengan penuh semangat. Terlihat dari ekspresi dan *gesture* yang mengangkat tangan yang ia kepalkan. Tujuan Madam C.J. Walker

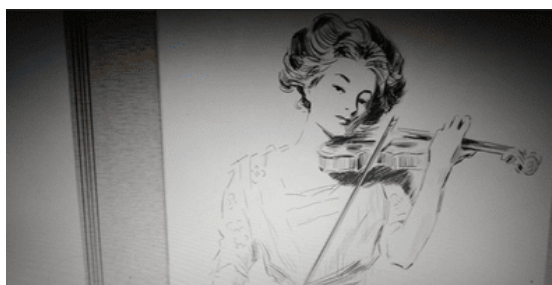
berpidato pada konvensi ini guna meminta dukungan Booker T. Washington terhadap bisnisnya.

Makna konotasi pada gambar 4 yakni, Perkataan Madam C.J. Walker menegaskan jika pabriknya tidak hanya menyediakan lapangan pekerjaan bagi kelompok kulit hitam, namun berdirinya pabrik ini ia ingin mengajak kulit hitam untuk berjuang bersama. Madam C.J. Walker menegaskan jika salah satu cara untuk mengangkat derajat ras kulit hitam dapat dilakukan dengan cara membangun sebuah bisnis, dan melibatkan kelompok kulit hitam dalam bisnis tersebut. Madam C.J. Walker merupakan perempuan yang hadir pada konvensi yang hanya diperuntukan untuk pria. Kehadiran Madam C.J. Walker menunjukkan kepada seluruh hadirin jika perempuan juga mampu menjalankan bisnis dan kewirausahaan perempuan patut didukung.

Kemudian memunculkan mitos bahwa, pemahaman jika perempuan identik dengan pekerjaan domestik seperti mengurus suami, anak, dan merawat rumah mengakar kuat

sehingga perempuan sering kali menempati posisi sebagai subordinat dan laki-laki menempati posisi dominan dalam berbagai aspek (Shinoda, Veludo-de-Oliveira, & Pereira, 2021). Hal ini pun dialami oleh Madam C.J. Walker, perempuan hanya dapat bekerja sebagai tukang cuci sedangkan laki-laki memiliki kesempatan untuk bekerja pada sektor lainnya. Salah satunya bisnis, sehingga ia mengalami kesulitan saat merintis bisnisnya terlebih karena ia pun merupakan perempuan kulit hitam. Kehadiran Madam C.J. Walker pada konvensi itu membentuk persepsi jika perempuan dapat melakukan pekerjaan yang identik dengan laki-laki. Serta perempuan kulit hitam pun ingin memberikan kontribusi dalam perjuangan untuk terbebas dari belenggu rasisme.

Kesetaraan Ras Kulit Hitam dan Ras Kulit Putih



Gambar 5.a. Contoh poster iklan yang umum digunakan



Gambar 5.b. C.J. Walker menunjukkan gambar "Gadis Walker"

Makna denotasi dari kedua gambar yakni, C.J. Walker menunjukkan ikon iklan yang umumnya dipakai pada saat itu seperti yang terlihat pada gambar 5.a, gambar seorang gadis berkulit putih sedang memainkan biola. Pada gambar 5.b. C.J. Walker menunjukan gambar kepada Madam C.J. Walker, gambar seorang perempuan berkulit berwarna yang berdiri di sebelah sepeda. Ia menamainya dengan "Gadis Walker". Gadis Walker nantinya akan menjadi ikon iklan produk penumbuh rambut milik Madam C.J. Walker.

Makna konotasi pada gambar 5.a dan 5.b yakni, Gambar yang ditunjukkan oleh C.J. Walker menunjukan standar kecantikan seorang perempuan pada saat itu, yakni berkulit putih dan memiliki rambut yang indah. Visual-visual yang dihadirkan dalam iklan dapat menjadi cerminan

atas apa yang sedang terjadi di tengah masyarakat (Dewi, 2013). Setiap iklan memiliki cara tersendiri dalam merepresentasikan dan membentuk makna untuk disampaikan kepada khalayak. Saat itu masyarakat lebih menyukai perempuan kulit putih yang menjadi bintang iklan, segala macam produk memilih perempuan berkulit putih untuk menjadi ikon produk mereka, seperti yang ditunjukkan pada gambar 5.a.

C.J. Walker membuat ikon "Gadis Walker" dan memilih warna abu-abu sebagai warna kulit dari Gadis Walker dan sepeda di sisi kirinya. Sepeda di sisi kirinya merepresentasikan bahwa ia perempuan yang mandiri, perempuan yang berdikari sehingga mampu untuk bepergian dengan leluasa dan kemana pun ia mau. Kebebasan ini lah yang ingin C.J. Walker sampaikan melalui iklannya.

Pada gambar 5.a. dan 5.b. memunculkan mitos bahwa tren kecantikan perempuan dalam iklan umumnya banyak dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya suatu masyarakat. Standar kecantikan

perempuan pun di setiap Negara tentu saja berbeda-beda (Wirasari, 2016). Masyarakat memiliki stigma jika standar kecantikan ideal seorang perempuan adalah tubuh yang langsing, rambut yang lurus, dan kulit putih. Standar kecantikan ini melekat pada masyarakat pada saat itu akibat adanya ideologi *white supremacy* (Pamungkas, Akmal, & Alqadri, 2022). Dari potret Gadis Walker dengan sepeda di sisi kirinya menunjukkan bahwa ia perempuan yang mandiri. Pada saat itu perempuan kulit hitam hanya bekerja pada sektor domestik saja, seperti merawat rumah dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Profesi perempuan kulit hitam pada saat itu menjadi asisten rumah tangga dan tukang cuci untuk kulit putih, sedangkan laki-laki yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan saat itu sektor bisnis pun identik dan didominasi oleh laki-laki.



Gambar 6.a. Karyawan Madam C.J. Walker pada Konvensi Tahunan Madam C.J. Walker



Gambar 6.b. Madam C.J. Walker berpidato di depan karyawannya saat Konvensi Tahunan

Makna denotasi dari gambar 6.a. dan 6.b. Pada gambar 6.a. terlihat sekelompok perempuan menggunakan pakaian rapi serta rambut yang tertata rapi sedang berdiri di sebuah lapangan, mereka sedang mendengarkan seseorang sedang berbicara. Terlihat dari ekspresi wajah yang serius dan sorot mata lurus memandang ke depan, mereka adalah karyawan Madam C.J. Walker. Gambar 6.b. menunjukkan Madam C.J. Walker yang tengah berbicara di depan karyawannya, gambar 6.b. menunjukkan ekspresi

wajah Madam C.J. Walker saat mengatakan "Kita diberhentikan, diremehkan, diabaikan, diinjak" kemudian dilanjutkan pada gambar 6.b. "dipukuli, atau parahnya lagi, digantung. Yang kuinginkan hanya membantu perempuan kulit berwarna. Berdiri bersamaku dan aku bersumpah membantu kalian." Dan ia dibalut dengan gaun bernuansa biru dengan aksesoris rambut senada dengan gaun yang dipakai. Mereka semua berkumpul karena sedang menghadiri konvensi tahunan pertama yang digelar oleh Madam C.J. Walker. *Setting* tempat konvensi tahunan ini yakni di Lewaro Estate, New York, Kediaman Madam C.J. Walker. Makna konotasi dari kedua gambar yakni, secara bergantian menunjukkan masing-masing ekspresi wajah antara Madam C.J. Walker dan karyawannya, mereka mendengarkan Madam C.J. Walker menceritakan penderitaan yang dialami oleh kelompok kulit hitam di lingkungan kerja. Hal ini diperkuat dengan dialog pada gambar 6.a. Ucapan Madam C.J. Walker pada gambar 6.b. memperkuat bentuk kepedulian Madam C.J. Walker

terhadap nasib perempuan kulit hitam, dengan intonasi yang cukup jelas dan penekanan pada kalimat “berdiri bersamaku.” Intonasi merupakan salah satu unsur komunikasi verbal yang memegang peranan penting saat komunikator menyampaikan sebuah pesan kepada komunikan. Sesuatu yang menarik pasti akan disampaikan dengan intonasi yang khas (Prabowo, 2019). Warna biru yang Madam C.J. Walker kenakan bermakna kebijaksanaan, kecerdasan, dan keharmonisan. Pakaian yang dikenakan dapat menunjukkan jati diri atau identitasnya. Pakaian yang mewah menandakan jika Madam C.J. Walker adalah pebisnis sukses. Sehingga Madam C.J. Walker dapat meyakinkan karyawannya, bahwa ia dapat membantu agar mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik jika tetap berjuang bersama.

Mitos yang timbul yakni, ras kulit hitam di Amerika berasal dari Afrika, dahulu mereka dibawa untuk dijadikan budak. Hadirnya kelompok dari ras yang berbeda menimbulkan pro dan kontra, gesekan akibat adanya perbedaan tidak dapat dihindari.

Lambat laun adanya perbedaan ini melatarbelakangi munculnya prasangka. Prasangka sendiri merupakan perasaan negatif terhadap kelompok tertentu (Samovar, 2010). Prasangka ini mendorong timbulnya konflik yang berkaitan dengan ras, keadaan ini semakin parah saat kelompok kulit hitam bekerja menjadi budak untuk kulit putih dan bekerja pada sektor perkebunan. Madam C.J. Walker yang lahir di tengah keluarga budak perkebunan kapas yang bermukim di Negara bagian Louisiana dan ia pun dulunya seorang buruh cuci untuk keluarga kulit putih merasakan penderitaan yang berat. *Fashion* yang dikenakan Madam C.J. Walker dapat menunjukkan identitas dirinya. Sebagai salah satu alat komunikasi non-verbal, *fashion* dapat mencerminkan siapa kita, menunjukkan status sosial seseorang di mana sebuah kelompok-kelompok tertentu sering dideskripsikan melalui *dress code*, serta menunjukkan sebuah kebudayaan dari masyarakat di suatu Negara (Rahmawati, 2020).

E. BAHASAN

Sejak kedatangan ras kulit hitam pada abad ke-17 dan 18 di Amerika, ras kulit hitam bergelut pada sektor perkebunan dan menjadi budak bagi ras kulit putih. Stereotip sebagai ras *inferior* yang melekat pada kulit hitam tak jarang menjadi alasan untuk ras kulit putih melakukan diskriminasi rasial, baik di lingkungan kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pemberlakuan kebijakan yang timpang sebelah merenggut hak-hak ras kulit hitam, seperti kebebasan untuk mendapatkan akses pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan yang layak. Organisasi hak-hak sipil dan tokoh kulit hitam menentang kebijakan dan melakukan perlawanan atas diskriminasi yang mereka alami. Peneliti mengaitkan bentuk tindakan rasisme dalam mengidentifikasi bentuk perlawanan terhadap rasisme itu sendiri. Rasisme dikategorikan dalam dua bentuk yakni rasisme personal (individu) dan rasisme institusional atau yang terjadi dalam kelompok besar (Samovar, 2010). Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, dalam series *Self-Made: Inspired By The Life of Madam C.J.*

Walker perlawanan terhadap rasisme direpresentasikan dalam tiga kategori. Pertama perlawanan secara personal, kemudian perlawanan secara institusional, dan kesetaraan antara kulit hitam dan kulit putih.

Perlawanan terhadap rasisme secara personal disampaikan melalui pesan verbal yakni intonasi saat berbicara dan non verbal yang direpresentasikan dalam bentuk gestur atau sikap tubuh.

Gestur meliputi ekspresi wajah serta olah tubuh dari Madam C.J. Walker. Dari hasil yang telah dijabarkan, Madam C.J. Walker kerap memperkuat pesan verbal yang ia sampaikan melalui ekspresi wajah. Seperti saat ia sedang menceritakan penderitaan yang dialami oleh kulit hitam yang ditunjukan pada gambar 2. Ia menunjukan ekspresi marah, tegang, dan kebencian akan penderitaan yang dialami oleh kulit hitam. Ekspresi dan gestur umumnya dipengaruhi oleh suasana hati seseorang, serta ekspresi wajah seseorang dapat menjadi indikasi agresi atau luapan kebencian pada sumber masalah. Perlawanan terhadap

rasisme dalam series ini ditunjukkan dalam tindakan yang diungkapkan kepada orang lain secara verbal, Madam C.J. Walker dan tokoh kulit hitam lainnya kerap menyuarakan pikiran dan gagasan mereka kepada orang lain. Pola pikir pun berperan penting dalam melawan rasisme, melalui pola pikir kemudian gagasan diutarakan secara verbal dalam menentang rasisme (Wijaya, 2019). Pola pikir Madam C.J. Walker mempengaruhi konsep diri yang ia miliki, konsep diri yang nantinya akan mempengaruhi pola komunikasi Madam C.J. Walker dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga jika terbentuk konsep diri yang baik secara tidak langsung dapat membantu Madam C.J. Walker untuk memerangi persepsi dan stigma yang ada. Madam C.J. Walker digambarkan sebagai perempuan kulit hitam yang lantang menyuarakan perihal diskriminasi rasial, bahkan ia tak segan mengutarakannya saat sedang mempromosikan produk penumbuh rambutnya dan pada saat menghadiri Konvensi Kulit Hitam Nasional.

Perlawanan ini melibatkan aspek institusi seperti sistem politik, ekonomi

dan hukum. Pada masa perbudakan sering kali kelompok kulit hitam hanya diberi pekerjaan-pekerjaan rendah dibanding dengan kelompok kulit putih yang mampu menempati pekerjaan lebih beragam. Akibatnya, kelompok kulit hitam kerap menerima ketidakadilan dan tindak kekerasan dalam lingkungan kerja. Pekerjaan pun merepresentasikan nilai ekonomi yang berdampak pada penilaian kelas sosial di masyarakat. Sepak terjang Booker T. Washington dan Madam C.J. Walker dalam dunia bisnis, mampu menunjukkan bentuk perlawanan atas stigma yang melekat pada kelompok kulit hitam. Mereka menunjukkan bahwa kelompok kulit hitam juga pantas berkecimpung dalam bisnis dan mampu untuk mandiri secara ekonomi.

Namun tidak semua kulit hitam memiliki kesempatan yang sama. Dalam adegan yang terlihat pada gambar 6.a dan 6.b, menampilkan Madam C.J. Walker yang menunjukkan kepeduliannya kepada ras kulit hitam, khususnya perempuan. Ia menginginkan jika perempuan kulit hitam mampu mengubah nasib dan derajat keluarganya, dan ia ingin terus

melibatkan perempuan kulit hitam dalam bisnis yang ia miliki.

Kepedulian yang dimiliki oleh Madam C.J. Walker terhadap perempuan kulit hitam menjadikan dirinya sebagai aktivis wirausahawan. Seorang aktivis wirausahawan berfokus pada proses perubahan dalam mengubah cara pandang, opini, pemikiran, dan paradigma. Aktivis wirausahawan pun berusaha untuk memengaruhi undang-undang melalui organisasi dimana ia berada. Mereka yang memiliki pandangan ideologis yang sama berkumpul guna menekan individu atau instansi dengan tujuan untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik (Hasan, Hayek, Williams, Pane-Haden, & Gelvez, 2020). Bentuk perlawanan lainnya mencakup gagasan untuk meniadakan basis dominasi yang dilakukan oleh ras kulit putih yang dianggap kelompok superior kepada kulit hitam, yang dianggap sebagai kelompok *inferior*. Anggapan bahwa ras kulit putih menempati derajat tertinggi dibanding dengan ras lainnya menjadi akar mengapa ideologi *white supremacy* kian kuat (Umarela, Dwityas, & Zahra, 2020). Salah satu *scene* yang

ditunjukkan dengan gambar 5.a dan 5.b, yakni adegan saat C.J. Walker menunjukkan sebuah ikon iklan kepada Madam C.J. Walker, pada saat itu perempuan kulit putih kerap menjadi ikon dari sebuah produk dan menjadi potret standar kecantikan yang harus dimiliki oleh perempuan, C.J. Walker ingin mematahkan stigma standar kecantikan dengan membuat ikon iklan untuk produk penumbuh rambut, dengan menjadikan "Gadis Walker" gadis kulit berwarna sebagai ikon untuk iklan produk penumbuh rambut. Selain untuk mematahkan standar kecantikan pada saat itu, tindakan ini dapat dimasukkan kedalam kategori kesetaraan antara kulit hitam dan kulit putih. Tindakan untuk mencapai kesetaraan antara ras kulit hitam dan ras kulit putih dilatar belakangi oleh kebijakan segregasi akibat diberlakukannya Jim Crow Laws, organisasi hak-hak sipil pun menentang kebijakan ini dan memperjuangkan kesetaraan bagi ras kulit hitam dan ras kulit putih. Hingga pada akhir 1959 hakim pengadilan distrik federal memerintahkan dewan sekolah New

Orleans untuk membuat rencana desegregasi (Neuback, 2001).

Kesetaraan antara ras kulit hitam dan kulit putih pun direpresentasikan melalui pakaian, penggunaan pakaian mencerminkan identitas diri, pakaian sebagai elemen komunikasi non verbal dapat mengkomunikasikan gender, kebudayaan, identitas diri, kepribadian, kelompok, serta kelas sosial seseorang (Rahmawati, 2020). Unsur kebudayaan sering kali dijadikan elemen untuk menyetarakan perbedaan sosial di masyarakat, sehingga pakaian pun mampu menjadi salah satu indikasi kesetaraan antara ras kulit putih dan ras kulit hitam. Potongan gambar dari series yang ditunjukan pada gambar 6.a. dan gambar 6.b. menunjukan pakaian yang dikenakan oleh kulit hitam, pakaian rapi serta dengan tambahan aksesoris senada yang dikenakan oleh Madam C.J. Walker dan tokoh pada series ini, merepresentasikan identitas diri, jati diri, status dan kelas sosial mereka. Bahkan pakaian mampu menunjukan kekuasaan yang mereka miliki. Hal itu tercermin dalam potongan gambar dari series ini. Pakaian yang dikenakan

menjadi elemen yang memperkuat representasi identitas diri kulit hitam serta status dan kelas sosial mereka. Pakaian pun menjadi sarana konvergensi antara kulit hitam dan kulit putih.

Dalam series ini perlawanan terhadap rasisme direpresentasikan dilakukan tanpa melibatkan kekerasan, melawan rasisme pun dapat dilakukan melalui tindakan sederhana. Perlawanan dengan cara damai seperti ini dianggap menguntungkan bagi kelompok kulit hitam, citra kulit putih dan kulit hitam sangat jauh berbeda. Cerdas vs tidak cerdas, bermoral vs tidak bermoral, berpengetahuan vs bodoh, berbudi luhur vs mesum, taat hukum vs kriminal (Meister, 2017). Sejak kedatangannya di Amerika, kelompok ras kulit hitam selalu mendapat kekerasan baik verbal maupun non-verbal, hingga munculnya perjanjian multilateral yang melarang praktik diskriminasi rasial pada tahun 1965 (Banda, 2020).

F. KESIMPULAN

Dalam series Netflix *Self-Made: Inspired By The Life of Madam C.J.*

Walker yang menceritakan ambisi Madam C.J. Walker, seorang perempuan berkulit hitam untuk mampu bangkit dan melepas jerat diskriminasi rasial yang membelenggu. Dalam series ini menunjukkan bahwa sebuah kebijakan dan ideologi mampu mengubah tatanan kehidupan suatu ras, berlakunya segregasi akibat Jim Crow Laws serta kuatnya ideologi *white supremacy* semakin memperparah keadaan dan melatar belakangi perlawanan oleh ras kulit hitam. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes bentuk perlawanan terhadap rasisme direpresentasikan kedalam tiga bentuk. Pertama, perlawanan secara personal yang disampaikan secara verbal dan non verbal. Perlawanan verbal ditunjukkan dengan menyuarakan

perjuangannya untuk mengangkat derajat ras kulit hitam melalui bisnis yang ia rintis dan melalui forum atau organisasi. Kedua, perlawanan secara institusional yang digambarkan dalam pekerjaan yang dimiliki oleh Madam C.J. Walker dan Booker T. Washington sebagai perwakilan dari kelompok kulit hitam, dan terakhir yakni bentuk kesetaraan ras kulit hitam dan ras kulit putih dengan usaha mematahkan ideologi *white supremacy* dengan menggunakan unsur kebudayaan dalam beberapa aspek, serta menentang pemisahan antara ras kulit hitam dan kulit putih. Perlawanan yang dilakukan pun tidak menimbulkan konflik.

REFERENSI

- Anshari, I. N. (2018). Sirkulasi Film dan Program Televisi di Era Digital: Studi Kasus Praktik Download dan Streaming melalui Situs Bajakan. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 10(2).
<https://doi.org/10.23917/komuniti.v10i2.7125>
- Axanta, V., & Purba, V. (2020). Pemaknaan Rasisme Dalam Film Green Book. *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 226-238.
- Banda, O. (2020). Diskriminasi Ras dan Hak Asasi Manusia di Amerika Serikat : Race Discrimination and Human Rights in the United States : Case Study of George Floyd Assassination. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(2). Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/348275155_Diskriminasi_Ras_Dan_Hak_Asasi_Manusia_Di_Amerika_Serikat_Studi_Kasus_Pembunuhan_George_Floyd/fulltext/5ff5ca6d92851c13fef07246/Diskriminasi-Ras-Dan-Hak-Asasi-Manusia-Di-Amerika-Serikat-Studi-Kasus-Pembun
- Burroughs, B. (2019). House of Netflix: Streaming media and digital lore. *Journal Popular Communication*, 17(1).
<https://doi.org/10.1080/15405702.2017.1343948>
- Butcher, R. (2020). *What are roots of the "Angry Black Woman" stereotype?* (June 18). Retrieved from <https://www.localmemphis.com/article/news/local/what-are-roots-of-the-angry-black-woman-stereotype/522-a2d3d354-8c3e-43f2-9434-b8a3101bc8ad>
- Dewi, M. (2013). REPRESENTASI PAKAIAN MUSLIMAH DALAM IKLAN (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Iklan Kosmetik Wardah di Tabloid Nova). *Jurnal Komunikasi Profetik*, 6(2). Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/download/1171/1081>
- Dianiya, V. (2020). Representation Of Social Class In Film (Semiotic Analysis of Roland Barthes Film Parasite). *Profetik Jurnal Komunikasi*, 13(2), 212-224.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/pjk.v13i2.1946>
- Evelyn, A., Priowidodo, G., & Budiana, D. (2019). *Representasi Rasisme dalam Film Woodlawn*. 7(1), 1-13. Retrieved from <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/9686>
- Fazriyah, Z. Z. (2021). RACISM AND RESISTANCE STRATEGIES IN AMMA ASANTE ' S MOVIE WHERE HANDS TOUCH (2018). *LITERA KULTURA: Journal of Literacy and Cultural Studies*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/lk.v9i1.39690>
- Ghifari, F. Al. (2021). Representasi Resistensi Rasisme Dalam Film Harriet 2019. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 05(June).
- Hall, S. (1997). *Representation-STUART HALL.pdf* (pp. 1-109). pp. 1-109. London: SAGE Publications Ltd.
- Harness, A. (2021). *Sejarah Turban Perempuan Afrika, Sebagai Simbol Status Sosial hingga Perbudakan*. Retrieved from <https://kumparan.com/kumparanwoman/sejarah-turban-perempuan-afrika->

sebagai-simbol-status-sosial-hingga-perbudakan-1vOiZf1XA7U/full

- Hasan, M. K., Hayek, M. J., Williams, W. A., Pane-Haden, S., & Gelvez, M. P. M. (2020). Activist identity construction of Madam C.J. Walker. *Journal of Management History*, 26(3). <https://doi.org/10.1108/JMH-09-2019-0063>
- Indonesia, A. I. (2021). Rasisme dan HAM. Retrieved August 22, 2021, from 5th April website: <https://www.amnesty.id/rasisme-dan-ham/>
- Juliani, R. (2018). Analisis Pesan Anti Rasisme Dalam Film Dear White People. Source: *Jurnal Komunikasi*, 4(1), 38-49. Retrieved from https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=10gTDqgAAAAJ&citation_for_view=10gTDqgAAAAJ:qjMakFHDy7sC
- Meister, F. (2017). *Racism And Resistance: How The Black Panthers Challenged White Supremacy*. Wetzlar: Majuskel Medienproduktion GmbH.
- Nensia, N. (2020). Racism Towards African-American in Peter Farely's Green Book. *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Cultural Studies*, 9(2), 196-204. <https://doi.org/10.15294/rainbow.v9i2.39756>
- Neuback, Kenneth J. & Cazenave, N. A. (2001). *Welfare Racism: Playing The Race Card Against America's Poor*. New York: Routledge.
- Ningsih, W. L. (2021). Sejarah Mulainya Perbudakan di Amerika Serikat. *Kompas.Com*, (1 Juli). Retrieved from <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/01/160000979/sejarah-mulainya-perbudakan-di-amerika-serikat?page=all>
- Nugroho, A. (2022). American Perspective On Black People In Green Book Movie : Psychological Approach. *International Journal of Social Sciences & Humanities*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.6369381>
- Nurwahyuni, K., & Samelia, M. (2020). Stereotypes and Discrimination in the " Green Book " Movie : A Critical Discourse Analysis. *International Journal of Systemic Functional Linguistics*, 3(1). <https://doi.org/https://10.22225/ijlsfl.v3i1.30000010.22225/ijlsfl.v3i1.3000>
- Pamungkas, R. Y., Akmal, N., & Alqadri, S. (2022). Stereotype Kulit Hitam dalam Iklan Deterjen Qiaobi 2016. *Jurnal Audiens*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/1018196/jas.v3i2.11956>
- Perkins, M. Y. (2019). The Praxis of Prophetic Voice: Martin Luther King, Jr. and Strategies for Resistance. *Black Theology*, 17(3). <https://doi.org/10.1080/14769948.2019.1688089>
- Prabowo, T. T. (2019). Komunikasi Efektif pada Bahasa Tubuh Pustakawan. *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 7(1). <https://doi.org/10.24252/kah.v7i1a1>
- Pradoko, A. M. S. (2017). *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: UNY Press.
- Pratama, D. S. A. (2016). Representasi Rasisme dalam Film Cadillac Records. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(2). Retrieved from <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu->

komunikasi/article/view/4841

- Rahmawati, N. M. (2020). Fashion Sebagai Komunikasi: Analisa Semiotika Roland Barthes Pada Fashion Agus Harimurti Yudhoyono (Ahy): Dalam Pemilihan Gubernur Jakarta. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1).
<https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4903>
- Samovar, L. A. (2010). *Communication Between Cultures* (7th ed.). Boston: Wadsworth.
- Shinoda, L. M., Veludo-de-Oliveira, T., & Pereira, I. (2021). Beyond gender stereotypes: the missing women in print advertising. *International Journal of Advertising*, 40(4). <https://doi.org/10.1080/02650487.2020.1820206>
- Smethurst, J. E. (2011). *The African American Roots of Modernism From Reconstruction to the Harlem Renaissance*. Chapel Hill NC: University of North Carolina Press.
- Stob, P. (2018). Black Hands Push Back: Reconsidering the rhetoric of Booker T. Washington. *Quarterly Journal of Speech*, 104(2).
<https://doi.org/10.1080/00335630.2018.1447139>
- Storey, J. (2008). *Cultural theory* (5th ed.). London: LONGMAN PUBLISHING GROUP.
- Sumanti, J. J., Aritonang, A. I., & Wijayanti, C. A. (2018). Representasi Ras Kaukasoid dan Ras Negroid Dalam Film Eye In The Sky. *E-Komunikasi*, 6(2), 1-11.
- Surya, E. (2021). Representasi Rasisme dalam Film (Studi Semiotika Rasisme dalam Film Get Out). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 9(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jikm.9.1.39-62>
- Umarela, F. H., Dwityas, N. A., & Zahra, D. R. (2020). Representasi ideologi supremasi kulit putih dalam iklan televisi. *ProTVF*, 4(1).
<https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.25172>
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (2nd ed.). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wijaya, M. M. and M. (2019a). Perlawanan Rasisme Di Amerika Dalam Film Green Book. *Communication Science*, 02.
- Wijaya, M. M. and M. (2019b). Perlawanan Rasisme Di Amerika Dalam Film Green Book. *Commercium*, 02, 102-103.
- William, H. A. (2014). *American Slavery : A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Wirasari, I. (2016). Kajian Kecantikan Kaum Perempuan Dalam Iklan. *Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain Dan Periklanan (Demandia)*, 146.
<https://doi.org/10.25124/demandia.v1i02.278>